

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam secara fundamental telah menyediakan pedoman bagi kehidupan setiap individu, mencakup berbagai aspek seperti tauhid, ibadah, keimanan, serta muamalah dalam konteks sosial kemasyarakatan. Ajaran tauhid menanamkan prinsip ketuhanan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan, sementara ibadah dan keimanan berfungsi sebagai sarana spiritual dalam memperkuat hubungan manusia dengan-Nya. Selain itu, konsep muamalah dalam Islam memberikan kerangka etis bagi interaksi sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, serta solidaritas sosial menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Dengan demikian, ajaran Islam tidak hanya berfokus pada aspek individual, tetapi juga memberikan arahan bagi kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.¹

Di sisi lain, kita sebagai manusia makhluk yang paling sempurna (*insān kāmilan*) yang diberikan anugerah berupa akal dan nafsu sudah seyogyanya senantiasa untuk mentadaburi dan bertafakur atas segala ciptaan Allah swt. Karena pada dasarnya segala ciptaan beserta proses kasualitas-Nya merupakan tanda atau bukti yang terpenting mengenai pencipta-Nya.²

Faktanya, sebagian besar masyarakat kurang memahami mengenai kandungan ayat-ayat dalam Al-Qur'an khususnya ayat-ayat *kauniyat* disebabkan kurangnya literasi yang mendalam mengenai penafsiran ayat Al-

¹ Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiah Dasar Perspektif Islam dan Baret*, Jakarta: prestasi Pustaka, 2007, hal. 138.

² Fazlur Rahman, *Tema pokok Al-Qur'an*, penerjemah Anas Mahyudin, dkk, Bandung: pustaka, 1996, hal. 99.

Qur'an. Padahal Al-Qur'an sendiri memuat ayat-ayat yang dapat disinyalir memberikan isyarat dan pedoman untuk membangun teori-teori ilmiah dan sains modern, hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Muhammad Syahrur (w. 1440 H) bahwasanya wahyu Al-Qur'an tidak mungkin bertentangan dengan akal dan realitas (*revelation does not contradict with the reality*).³

Atas anggapan di atas beberapa saintis mulai tergerak dan terpancing untuk mengkaji lebih dalam mengenai tanda-tanda ilmiah dalam Al-Qur'an.⁴ Namun, jauh sebelum pendekatan itu disadari oleh para ilmuwan sains, al-Ghazali (w. 505 H) dan Fakhruddin ar-Razi (606 H) dalam kitab *Mafātīh al-Gaibnya* telah membahas hal itu. Sebagaimana pada umumnya sebuah metode dan corak penafsiran pasti memiliki pro dan kontra, begitu pun juga pada tafsir ilmi. Terdapat beberapa ulama tafsir yang menolak atas adanya tafsir tersebut sebab dianggap tafsir yang menuai kontroversial. Penolakan ini dilatarbelakangi dengan tidak konsistennya teori ilmu pengetahuan, sementara Al-Qur'an sebaliknya. Maka hal ini dapat menimbulkan kekaburan makna Al-Qur'an itu sendiri karena harus berubah mengikuti teori ilmu pengetahuan (sains).⁵

Menyikapi hal ini muncullah salah seorang saintis yang mendukung terhadap tafsir ilmi, Zaghlul an-Najjar (L. 1993 M) seorang geologi dan cendekiawan Mesir hadir dengan menerbitkan lebih dari 150 karya dibidang sains dan Al-Qur'an, karya beliau paling fenomenal sampai saat ini adalah *Tafsir ayat kauniyah*, yang di dalamnya membahas nilai-nilai sains yang berada dalam ayat-ayat kauniyah dan terdapat juga sanggahan bagi mereka yang masih meragukan nilai-nilai sains dalam Al-Qur'an.⁶

Al-Qur'an mengandung banyak ayat kauniyah yang memberikan petunjuk tentang berbagai jenis makanan yang dapat dikonsumsi serta dimanfaatkan sebagai obat. Namun, dalam memilih makanan, Islam menetapkan aturan yang tidak boleh diabaikan. Al-Qur'an secara rinci mengatur kategori makanan yang diharamkan serta makanan yang dianjurkan untuk dikonsumsi. Dengan adanya ketentuan ini, umat Islam diarahkan untuk memilih makanan yang halal dan thayyib, sehingga tidak hanya memenuhi

³ Rubini, "Komunikasi dan Pendidikan Islam", *Tafsir Ilmi* VI, No. 2, 2016, hal 90-115.

⁴ H. A Matondang & Erdian, S, "Al-Quran dan Sains Suatu Sudut Pandang Terhadap Legalitas Penafsiran Sains Atas al-Quran". *Polingua*, II, No. 1, 2013, hal. 14 25.

⁵ S syahrir, "Kontroversi Para Mufasir Diseputar Tafsir Bil Al-Ilmi". *Millah* VII, No. 2, 2009, hal 226-239.

⁶ Sari indah dewi, "(Penafsiran Zaghlul an-Najjar Tentang Black Hole Dalam QS. At-Takwir 15-16 kajian atas Atas Kitab Tafsir al-Ayat kauniyah fi al-Quranul Karim)," Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Uin Walisongo Semarang, 2021. hal. 30.

kebutuhan fisik tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip agama dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan.⁷

Dalam Al-Qur'an, kajian mengenai makanan yang bermutu dan berkualitas mendapat perhatian yang signifikan, mengingat perannya yang vital bagi keberlangsungan kehidupan di bumi. Makanan tidak hanya menjadi kebutuhan esensial bagi manusia, tetapi juga bagi tumbuhan dan hewan, yang bergantung pada asupan nutrisi untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Selain sebagai sumber energi, makanan juga berfungsi sebagai elemen fundamental yang mendukung aktivitas dan kesehatan makhluk hidup. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya memilih makanan yang halal dan tayyib, guna memastikan manfaat optimal bagi kesejahteraan individu serta ekosistem secara keseluruhan.⁸

Namun, seiring perkembangan zaman tentu berkembang pula pemikiran manusia mengenai kebutuhan akan berbagai makanan yang cocok sesuai dengan lidah setiap orang. Dengan hal ini, selain dapat memudahkan manusia untuk memilih makanan secara instan juga dapat memicu beragam penyakit yang membahayakan bagi kesehatan manusia seperti kanker, jantung koroner, diabetes, melitus dan sebagainya.

Penelitian di seluruh dunia saat ini menyarankan untuk mengeksploitasi peran kunci kesehatan dalam tubuh manusia dengan memperhatikan makanan dan minuman yang dikonsumsi guna menjaga kesehatan dari penyakit kronis.⁹ Buah-buahan merupakan salah satu jenis makanan yang dianjurkan untuk dikonsumsi karena memiliki keistimewaan serta beragam manfaat bagi kesehatan. Kandungan nutrisi yang melimpah, seperti vitamin, mineral, dan serat, menjadikan buah-buahan sebagai sumber pangan yang berkontribusi terhadap pemeliharaan kesehatan tubuh. Selain itu, berbagai jenis buah juga memiliki sifat terapeutik yang dapat mendukung proses penyembuhan serta meningkatkan daya tahan tubuh. Oleh karena itu, pemilihan buah sebagai bagian dari pola konsumsi harian sangat dianjurkan guna menunjang keseimbangan gizi dan kesejahteraan individu. Dalam sebuah hadist dari Abu Darda, Rasulullah SAW bersabda :

⁷ Abdul basith Muhammad Sayyid, *Rahasia Kesehatan Nabi*, Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2004, hal. 16.

⁸ Jamaludin Mahran dan Abdul 'Azhim Hafina Mubasyir, *Al-Qur'an Bertutur tentang Makanan dan Obat-Obatan* Penerjemah. Irwan Raihan, dkk, Yogyakarta: Mitra Pustaka, hal, 200.

⁹ Rodino S & Butu M, "Fruit and Vegetable-Based Beverages Nutritional Properties and Health Benefits Natural Beverages". *Natural Beverages*, Vol. 13, No. 3, Januari 2019, hal. 329.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالذَّوَاءَ وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً

فَتَدَاوُوا وَلَا تَدَاوُوا بِحَرَامٍ¹⁰

“*Sesungguhnya Allah Ta’ala menurunkan penyakit beserta dengan obatnya, dan Allah menjadikan setiap penyakit pasti ada obatnya. Maka berobatlah kalian, tapi jangan dengan yang haram.*” (HR. Abu Daud)

Berdasarkan hadist di atas, tidak heran mengapa para ulama terdahulu bahkan sebagian ulama masa kini lebih cenderung mengkonsumsi makanan-makanan alami seperti buah-buahan dan tumbuhan untuk mengobati penyakit yang mereka alami dibanding mengkonsumsi obat-obatan modern yang kandungannya masih diragukan (*syubhat*) dan memiliki potensi efek samping yang jauh lebih besar. Pada zaman modern seperti saat ini di mana semua serba instan termasuk dalam perihal makanan, Badan kesehatan dunia (WHO) memperingatkan kepada seluruh manusia agar tetap menjaga kesehatan dan waspada terhadap *Streptococcus pneumoniae* (pneumokokus) merupakan flora normal pada traktus respiratorius yang dapat bermutasi menjadi bakteri patogen penyebab *Invasive Pneumococcal Disease* (IPD) seperti pneumonia, otitis media, dan meningitis.¹¹ Pneumokokus bisa dideteksi dengan munculnya gejala demam, menggigil, nyeri pleura tajam dan menghasilkan sputum yang khas berwarna merah darah mirip dengan eksudat alveolar. Pada tahun 2015, WHO mencatat pneumonia menyebabkan 16% atau 920.136 morbiditas pada anak dengan usia di bawah 5 tahun.¹²

Pilihan antibiotik klindamisin merupakan obat alternatif untuk mencegah dan mengobati infeksi akibat bakteri pneumoniae dengan kadar (resep) yang sesuai. Sampai saat ini antinbiotik dipercaya sebagai obat penanganan penyakit menular. Namun jika tidak sesuai dengan kadarnya bisa menimbulkan gangguan lainnya yang dinamakan dengan resistensi antibiotik yang dapat memicu dan meningkatkan angka kematian. Secara garis besar, resistensi anti mikroba (AMR) menyebabkan sekitar 700.000 kematian setiap tahunnya dan diprediksi akan melonjak hingga 10 juta pada tahun 2050

¹⁰ Abu daud Sunan Ibnu Al-Ash’as As-Sajustani Al-azdi, *Syarah Abu Daud*, Beirut: Darl Fikr, Jilid 11, hal. 370.

¹¹ Mustika, Sari, dkk, “Isolasi Dan Identifikasi Gen Pneumococcal Surface Adhesin A (PsaA) Sebagai Faktor Virulensi Streptococcus Pneumoniae.” *Biotoma Biologi Makassar*, Vol. V, No.1, 2020, hal 27–33.

¹² Eggi, Arguni, dkk, “Pediatric Invasive Pneumococcal Disease (IPD).” *Medicine*, Vol. 12, No. 5, 2022, hal. 359.

mendatang.¹³ Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka resistensi yang semakin meningkat adalah dengan memanfaatkan antibiotik berbahan dasar alami. Salah satu tanaman yang memiliki antibiotik alami yaitu buah zaitun.

Berdasarkan hasil riset penelitian menegaskan bahwasanya masyarakat kurang mengetahui manfaat dan fungsi berobatan Islam berasaskan buah-buahan dan herbal (tumbuhan) yang disebut dalam Al-Qur'an.¹⁴ Terdapat permasalahan yang lebih global mengenai prespektif berobatan Islam dilihat dari respon masyarakat yang belum menerima dan mempercayai sepenuhnya mengenai buah-buahan yang dapat dijadikan komponen obat dalam menjaga dan merawat kesehatan utama dalam tubuh.¹⁵

Pelaksanaan dan sosialisasi dalam masyarakat perihal berobatan herbal dan buah-buahan belum menyeluruh sepenuhnya, terlebih generasi masa kini lebih mengedepankan perawatan modern yang terpercaya sebab kemajuan teknologi dan sains yang lebih memberikan impek dalam perobatan dibandingkan berobatan Islam atau berobatan herbal.¹⁶ Di samping itu, kurangnya literasi mengenai pembedahan secara menyeluruh tentang pentingnya memanfaatkan buah-buahan serta mengkonsumsi makanan yang sehat.

Dalam Al-Qur'an, buah-buahan termasuk dalam kategori makanan yang dianjurkan untuk dikonsumsi karena memiliki kandungan gizi yang tinggi dan memberikan manfaat besar bagi kesehatan. Buah kaya akan vitamin serta mineral yang esensial bagi tubuh, sekaligus mengandung serat yang berperan penting dalam menjaga sistem pencernaan. Selain itu, sifatnya yang mudah dicerna membuat buah menjadi sumber makanan yang ideal untuk menunjang keseimbangan nutrisi dan meningkatkan vitalitas. Oleh karena itu, konsumsi buah secara teratur sangat direkomendasikan dalam pola makan sehat yang selaras dengan prinsip Islam.¹⁷

¹³ Nida, dkk, "Potensi Theobroma Cacao L. Sebagai Antibiotik Alami." *Farmaka*, Vol. 17, No.1, 2020, hal. 1–9.

¹⁴ Ariffin, "Understanding the perception of Islamic medicine among the Malaysian Muslim community." *Religion and Health*, Vol. 57, No. 5, 2018, hal. 1649-1663.

¹⁵ A., Sidek, dkk, "Fenomena kepercayaan dan amalan masyarakat dalam perubatan Islam di Malaysia." *Ushuluddin Adab dan Dakwah*, Vol. 1, No. 2, 2018. hal. 155-175.

¹⁶ M. Kottaparamban, Sea, community and language: "a study on the origin and development of Arabi- Malayalam language of mappila muslims of Malabar", *Muallim of Social Sciences and Humanities*, Vol. 3, No. 4, 2019. hal 406-416.

¹⁷ Nadia Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit zaman, 2013, hal. 888.

Dalam Al-Qur'an, terdapat sekitar enam jenis buah-buahan yang disebutkan secara eksplisit dan memiliki makna penting, baik dalam aspek kesehatan maupun spiritual. Di antaranya yaitu; kurma (Q.S. *al-Baqarah* (2): 266), anggur (Q.S. *al-Baqarah* (2): 266), delima (Q.S. *al-An'am* (6): 99), pisang (Q.S. *al-Waqi'ah*, (59): 29), tin (Q.S. *at-Tin* (95): 1), dan yang terakhir zaitun (Q.S. *al-An'am* (6): 99).¹⁸

Di antara enam jenis buah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, terdapat dua yang memiliki keistimewaan tersendiri, yaitu buah tin dan zaitun. Kedua buah ini disebut secara khusus dalam sumpah Allah SWT atas ciptaan-Nya, menandakan kemuliaan serta manfaatnya bagi kehidupan. Bahkan, salah satu dari buah tersebut, yakni tin, diabadikan sebagai nama surah dalam Al-Qur'an, yaitu Surah At-Tin (95:1). Keistimewaan ini menunjukkan bahwa buah tin dan zaitun memiliki nilai yang lebih dari sekadar makanan, tetapi juga memiliki makna spiritual serta manfaat kesehatan yang mendalam. Yang berbunyi :

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ

Artinya : “*Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun*”

kedua buah tersebut memiliki keunikan dan manfaat yang luar biasa, baik dari segi nutrisi maupun nilai spiritual. Rasulullah SAW sendiri dalam beberapa hadis telah menyebutkan keutamaan kedua buah ini, menunjukkan bahwa ia bukan hanya sekadar bahan konsumsi biasa, melainkan juga mengandung hikmah dan keberkahan. Penelitian modern pun telah mengungkap berbagai kandungan ilmiah yang mendukung khasiatnya, sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, kajian terhadap kedua buah ini dapat dilihat dari perspektif ilmiah maupun religius, memperkaya pemahaman kita tentang integrasi antara sains dan ajaran Islam.

Buah tin termasuk buah-buahan yang turun dari surga. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam Surah At-Tin (95:1) yang menyatakan, "*Demi (buah) tin dan (buah) zaitun...*" serta sabda Rasulullah SAW dalam beberapa hadis yang mengisyaratkan keutamaannya.¹⁹

¹⁸ Apriadi Fauzan, "Tumbuh Tumbuhan dan Buah Buahan dalam al-Qur'an", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Ilmu Al-Qur'an Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hal. 1

¹⁹ Zaghlul An-Najjar, *Sains dalam Hadist* Penerjemah Zinul Abidin, dkk, Jakarta: Amzah, 2011, hal. 222.

Sedangkan buah zaitun adalah buah yang diberkahi. Buah zaitun (*Olea europaea*) dianggap sebagai salah satu tanaman yang diberkahi dalam perspektif Islam, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nūr (24:35), di mana pohon zaitun digambarkan sebagai "pohon yang diberkahi". Rasulullah SAW juga menganjurkan konsumsi minyak zaitun dalam beberapa hadis, menegaskan manfaatnya bagi kesehatan dan kehidupan sehari-hari. Secara ilmiah, zaitun dan minyaknya kaya akan asam lemak tak jenuh tunggal, polifenol, serta vitamin E dan K, yang berkontribusi dalam pencegahan penyakit kardiovaskular, peradangan, dan penuaan dini. Kombinasi antara landasan teologis dan temuan medis modern memperkuat posisi zaitun sebagai buah yang istimewa, tidak hanya dalam konteks ibadah tetapi juga dalam bidang kesehatan dan nutrisi.²⁰

Zaitun (*Olea europaea*) merupakan salah satu anggota famili Oleaceae yang banyak dibudidayakan karena manfaatnya yang luas. Seluruh bagian pohon zaitun, termasuk minyak, kayu, daun, dan buahnya, memiliki kegunaan yang beragam. Buah zaitun sendiri mengandung sekitar 67% air, 23% minyak, 5% protein, dan 1% mineral, menjadikannya sumber nutrisi yang kaya. Selain itu, minyak zaitun mengandung berbagai vitamin penting, seperti vitamin A, E, dan D, yang berkontribusi terhadap kesehatan tubuh serta berbagai manfaat terapeutik.²¹

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab r.a. bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda :

كُلُوا الزَّيْتِ وَأَدِهِنُوا بِهِ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ (رواه أحمد، والترمذي)

“Makan dan berminyaklah dengan zaitun karena ia berasal dari pohon yang diberkati.” (HR. Ahmad dan at-Tirmidzi).²²

Saat ini, para ahli nutrisi terus mengembangkan berbagai formulasi kuliner yang berbasis zaitun dan minyaknya, mengingat kandungan nutrisinya yang kaya serta manfaatnya yang signifikan dalam bidang kesehatan. Minyak zaitun telah menjadi salah satu alternatif utama yang bersaing dengan berbagai jenis minyak premium, baik yang berasal dari sumber nabati maupun hewani. Keunggulan minyak ini terletak pada tingkat pencernaan yang

²⁰ Zaghlul An-Najjar, *Sains dalam Hadist...*, hal. 229.

²¹ Abdul Basith Muhammad Sayyid, *Rahasia Kesehatan Nabi ...*, hal.117.

²² Khilyatun Nisak, “(Keistimewaan Zaitun dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains (Analisis Penafsiran Surah al-Mukminun Ayat 20)”, Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, hal. 5.

optimal serta kandungan asam lemak esensial sederhana dan senyawa lipid lainnya yang mendukung fungsi fisiologis tubuh. Komponen-komponen tersebut berperan penting dalam menyediakan nutrisi bagi jaringan otak, serta berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif dan ketangkasan individu dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, pemanfaatan minyak zaitun dalam pola konsumsi modern terus mendapat perhatian, baik dari perspektif kesehatan maupun nutrisi.²³

Oksidasi kolesterol merupakan salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap pembentukan plak aterosklerotik yang dapat menyebabkan penyempitan serta gangguan pada pembuluh darah. Berdasarkan hasil penelitian terkini, minyak zaitun memiliki potensi dalam menghambat proses oksidasi ini berkat kandungan vitamin E serta berbagai senyawa fenolik yang berfungsi sebagai antioksidan alami. Senyawa-senyawa tersebut berperan dalam menjaga keseimbangan kadar lemak dalam tubuh, mencegah oksidasi kolesterol berbahaya seperti *Low Density Lipoprotein* (LDL), serta memberikan perlindungan terhadap dampak negatif oksidasi lipid. Dengan sifatnya yang mendukung kesehatan kardiovaskular, minyak zaitun menjadi salah satu komponen penting dalam upaya pencegahan penyakit pembuluh darah serta pengurangan risiko komplikasi akibat proses oksidatif dalam tubuh.²⁴

Sejak dahulu, daun zaitun telah dimanfaatkan sebagai bahan alami dalam perawatan luka serta sebagai obat tradisional untuk gangguan kandung kemih. Penelitian modern mengungkap bahwa daun ini mengandung senyawa yang berperan dalam menurunkan kadar gula darah dan mengontrol tekanan darah tinggi. Selain itu, sifat antimikrobanya efektif dalam melawan berbagai patogen, termasuk jamur, virus, dan bakteri, sehingga berkontribusi terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan.²⁵

Daun zaitun memiliki berbagai manfaat kesehatan dan telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional. Daun ini dapat dikunyah untuk meredakan sakit gigi serta membantu mengatasi gangguan pada mulut dan tenggorokan. Selain itu, daun zaitun berkontribusi dalam menurunkan tekanan darah, mendukung fungsi hati, mengatasi sembelit, meredakan demam, mempercepat penyembuhan luka bakar, serta menstabilkan kadar

²³ Badwilan, *Manfaat dan Khasiat Minyak Zaitun*, Surakarta: Thibbia, 2010. hal. 2.

²⁴ Zaghlul al-Najjar, "al-I'jáz al-'Ilmi fi al-Sunnah al-Nabawiyah", dalam Dedi Slamet Riyadi (ed.), *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, Jakarta: Zaman, 2010, jilid, 1. hal. 260.

²⁵ Nur Khasanah, "Kandungan Buah-Buahan dalam Al-Qur'an", Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010. hal. 9.

gula darah. Di dunia Barat, ranting dan daun zaitun sering dijadikan simbol perdamaian dan telah dibudidayakan selama berabad-abad. Filosofi pohon zaitun mencerminkan nilai harmoni dan penghormatan antar sesama.²⁶

Dalam dunia sains para ilmuwan kesehatan menyatakan bahwa zaitun dimulai dari batang, pohon, daun, buah dan juga minyaknya dapat digunakan oleh manusia. Dari berbagai keterangan di atas penulis mulai memahami bahwa zaitun memiliki khasiat serta rahasia yang mendalam sebagaimana yang telah ditulis dalam Al-Qur'an dan juga hadis nabi Muhammad Saw.

Mengingat banyak sekali ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai ciptaan-Nya maka penelitian ini berfokus pada interpretasi buah zaitun dalam Al-Qur'an, dengan mengkaji alasan penyebutannya serta mengungkap keistimewaan dan keunggulannya berdasarkan perspektif tafsir dan sains. Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan keterkaitan makna antara aspek spiritual dan ilmiah dari buah zaitun, sehingga dapat mendorong peningkatan keimanan dan rasa syukur manusia kepada Allah SWT. Kajian ini kemudian diwujudkan dalam bentuk penelitian dengan judul yang relevan sesuai dengan tema yang diangkat berupa: **RELEVANSI MANFAAT ZAITUN DALAM TAFSIR *Kasyf al-Asrār al-Nurāaniyah al-Qur'āniyyah* DENGAN TEMUAN SAINS MODERN**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa isu yang dapat diidentifikasi terkait buah-buahan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, khususnya tin dan zaitun. Kajian ini mencakup penafsiran terhadap kedua buah tersebut serta bagaimana relevansinya dalam kehidupan modern yang semakin berkembang. Penting untuk memahami makna simbolik dan manfaatnya, serta mengkaji cara implementasi ajaran yang berkaitan dengan tin dan zaitun dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an tetap dapat diaplikasikan secara efektif dalam kehidupan kontemporer. Point-point yang teridentifikasi di antaranya yakni:

1. Perbedaan penafsiran para mufassir mengenai zaitun menyebabkan sebagian besar masyarakat menjadi kebingungan mengenai mana makna yang relevan dengan sains.

²⁶ Yudik Haryono dan Mustain, "ZAITUN" Pohon KPK (Kesehatan, Perdamaian dan Kejayaan) Penuh Barokah, Malang: 2010. hal. 1.

2. Sebagian orang belum mengetahui bahwa sebagian penyakit dapat diobati dengan buah zaitun.
3. Bagaimana kadar Extra Virgin Olive Oil dalam zaitun yang baik untuk kesehatan gizi tubuh

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang melebar mengenai penulisan ini, di sini peneliti ingin membatasi dalam beberapa point sebagai berikut:

1. Studi penafsiran term zaitun pada QS. *Al-An'ām* [6]: 99, QS. *Al-An'ām* [6]: 141, QS. *An-Nahl* [16]: 11, QS. *An-Nūr* [24]: 35, QS. *Al-Mu'minūn* [23]: 20, QS. *'Abasa* [80]: 24-32, QS. *At-Tīn* [95]:1-3. Dalam beberapa kitab tafsir yang bercorak ilmi.
2. Penulis memilih tafsir ini sebab dalam tafsir tersebut membahas ayat-ayat kauniyah mengenai penciptaan alam beserta seisinya dan diintegrasikan melalui dua bidang ilmu yakni ilmu tafsir dan sains pada zamannya.
3. Peneliti hanya membatasi penelitian ini pada kitab tafsir *Kasyf al-Asrār al-Nurāniyah al-Qur'āniyyah fī mā Yata'allaqu bi Ajrām al-Samāwiyyah wa Ardiyyah wa al-Hayawānat wa al-Anbatāt wa al-Jawāhir al-Madaniyyah*. Dalam kitab tersebut Muhammad Iskandarāni hanya menyebutkan empat surah. Tiga di antaranya yakni , QS. *Al-Mu'minūn* [23]: 20, QS. *An-Nūr* [24]: 35, QS. *At-Tīn* [95]:1-3. tidak disebutkan dalam kitab tafsirnya dengan alasan sebagai berikut:
 - a) Pada QS. *al-Mu'minūn* [23]: 20. Lafal zaitun sendiri diambil dari lafal *Wa syajaratan takhruju min thūri sāina* (Dan kami tumbuh kan pohon zaitun pada bukit Sinai) beberapa mufasssir menyatakan bahwa tumbuhan yang berada di bukit Thur saina' tidak hanya pohon zaitun. Sebab Thur sendiri memiliki arti gunung sedangkan Saina' berarti yang indah, diberkahi dan rindang. Hal ini dapat dilihat pada tafsir karya Kamal Faqih.²⁷
 - b) Pada QS. *An-Nūr* [24]: 35. Lafal zaitun merupakan kata musytarak sehingga memiliki makna ganda. Abu Ja'far ar Rāzi meriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa kalimat *Zaytunah lā syarqiyah wa lā Gharbiyah* (pohon zaitun yang hijau dan segar baik ketika terkena sinar matahari maupun tidak) memiliki penakwilan kondisi orang mukmin yang senantiasa terpelihara dari fitnah. Adakalanya ia tertimpa fitnah akan

²⁷ Kamal Faqih Imani, et al., *Tafsir Nurul Qur'an..*, hal. 81-82.

tetapi Allah swt senantiasa menjaganya dan biasanya ia selalu dalam jalan kebenaran. Jika ia berkata selalu jujur, jika menghukum berlaku adil, diberi cobaan ia bersabar, jika mendapat nikmat selalu bersyukur.²⁸

- c) Pada QS. at-Tin [95]: 1. Lafal at-Tin beberapa mufassir menyatakan itu nama “masjid Damaskus, masjid Ash-habul Kahfi” begitupun juga zaitun. Sebagian mufassir termasuk Ka’ab al-Ahbar, Qatadah, Ibnu Zaid menafsirkan zaitun sebagai nama tempat “Baitul Maqdis”.²⁹

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah disebutkan, pokok permasalahan yang akan diuraikan dan dicari jawabannya pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Muhammad Iskandarāni merelevansikan term zaitun dalam Al-Qur’an dengan sains melalui tafsir *Kasyf al-Asrār al-Nurāniyah al-Qur’āniyyah fī ma Yata’allaqu bi Ajrām al-Samāwiyyah wa Ardiyyah wa al-Hayawānat wa al-Anbatat wa al-Jawāhir al-Madaniyyah?*

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna dan manfaat zaitun bagi kesehatan manusia.
2. Untuk mengetahui konsep relevansi zaitun dalam penafsiran dengan sains modern.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Menjadi sumbangsih terhadap perkembangan ilmu Al-Qur’an dan tafsir.
 - b. Menawarkan nilai-nilai dan manfaat buah-buahan dalam Al-Qur’an.
 - c. Memicu para akademisi berikutnya agar dapat mengembangkan mengenai ayat-ayat kauniyah yang dapat dibuktikan secara sains.
 - d. Memperluas kajian penafsiran dengan menggunakan term tematik yang selaras dengan perkembangan zaman.

²⁸ Abi al-Fidā i Ismā ’il ibn ‘Umar ibn Kašīr al-Qursyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Quran al-Azīm...*, hal. 1335.

²⁹ Abi al-Fidā i Ismā ’il ibn ‘Umar ibn Kašīr al-Qursyī ad-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Quran al-Azīm...*, hal. 2010.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan literasi penulis dalam memahami berbagai metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat mengungkap pesan serta kandungan maknanya secara mendalam. Dengan menerapkan beragam pendekatan dan metode interpretasi, diharapkan pemahaman terhadap teks suci Al-Qur'an semakin komprehensif, serta dapat diadaptasikan dalam berbagai konteks keilmuan dan praktik kehidupan.

b. Bagi Masyarakat Umum

- 1) penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan yang dapat menambah wawasan masyarakat guna mengetahui bagaimana cara merelevansikan ayat-ayat Kauniyah dalam Al-Qur'an dengan Ilmu sains modern. Serta menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an dengan memberikan *stimulant* (rangsangan) kepada umat Muslim agar lebih mengembangkan dalam ilmu sains. Sehingga, kita dapat memberikan literasi baru bahwa semua yang ada didalam Al-Qur'an itu semuanya adalah perkara yang haq.
- 2) Agar manusia dapat menyakini bahwasanya Al-Qur'an merupakan *kalamullah shalihul li kulli zaman wa makan* dan dapat dibuktikan dengan teori-teori sains modern.

G. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kajian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan skripsi. Penulis telah melakukan telaah terhadap berbagai literatur yang relevan guna menilai keautentikan serta kontribusi penelitian ini dalam konteks yang lebih luas. Adapun sejumlah literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar analisis dan pengembangan kajian lebih lanjut. Di antara literatur tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Aliah Binti Muid, berjudul "*Zaitun Menurut Al-Qur'an dan Manfaatnya bagi Kesehatan*" disusun di Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2015, menggunakan metode *maudhu'i* dalam kajiannya. Studi ini menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang membahas tentang zaitun serta menguraikan pandangan para mufasir, baik dari era klasik maupun kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai manfaat zaitun bagi kesehatan,

menjadikannya sebagai sumber referensi yang berharga dalam memahami perspektif Islam terhadap buah tersebut.

2. Skripsi yang ditulis oleh Irum Mirfatur Royani, berjudul "*Makna Tin dan Zaitun serta Implikasi Terhadap Aqşam Al-Qur'an dalam Surah At-Tin*", disusun di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2017. Penelitian ini secara khusus membahas makna sumpah yang melibatkan tin dan zaitun dalam Surah At-Tin, tanpa memberikan penekanan pada tafsir ayat maupun keterkaitannya dengan teori sains. Kajian ini lebih berfokus pada aspek linguistik dan makna simbolik dari sumpah yang terdapat dalam Al-Qur'an.
3. Skripsi berjudul "*Keistimewaan Zaitun Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Analisis Penafsiran Surah al Mukminun ayat 20)*", ditulis oleh Khilyatun Nisak" Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018. Pada penelitian ini menjelaskan beberapa keistimewaan zaitun menurut perspektif beberapa mufasir dan juga dari perspektif sains, yang dikhususkan kepada surat *Al-Mu'min* ayat 20.
4. Skripsi berjudul "*Tumbuh-Tumbuhan dan Buah-Buahan dalam al-Qur'an*" ditulis oleh Apriadi Fauzan, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* yaitu menghimpun semua ayat-ayat yang berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang terdapat di dalam Al-Qur'an, serta manfaatnya bagi kehidupan manusia.
5. Skripsi berjudul "*Keistimewaan Zaitun dalam Al-Qur'an ditinjau dari perspektif ilmu kesehatan*" ditulis oleh Siti Sopiiah, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019. Dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* dan mengungkap keistimewaan zaitun dalam kesehatan.
6. Skripsi berjudul "*Manfaat Tumbuhan Zaitun, Kurma, dan Anggur dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah QS. 'Abasa ayat 24-32)*" ditulis oleh Ema Arisna, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatra Utara tahun 2022. Dalam penelitian ini mengungkap penafsiran Quraish Shihab mengenai buah zaitun, kurma, dan anggur.
7. Skripsi berjudul "*Zaitun dalam pandangan Al-Qur'an dan Sains (Kajian Tafsir 'Ilmi)*" ditulis oleh Hamzah Firmansyah, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2018. Dalam penelitian ini menjelaskan zaitun dalam *tafsir marāḥ Labīd* dan *tafsir Tumbuhan dalam Prespektif Al-Qur'an dan Sains*.

Dari beberapa penelitian diatas. Tidak ada kesamaan mendasar mengenai penelitian yang akan dibahas. Dalam penelitian ini penulis ingin menjabarkan dan merealisasikan pendapat mufassir dalam kitab tafsir *Kasyf al-Asrār al-Nurāniyah al-Qur’āniyyah fī mā Yata’allaqu bi Ajrām al-Samāwiyyah wa Ardiyyah wa al-Hayawanāt wa al-Anbatat wa al-Jawāhir al-Madāniyyah*. Mengenai zaitun dalam Al-Qur’an serta bagaimana beliau merelevansikanya dengan sains modern.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang bersumber dari data-data kepustakaan berupa beberapa penafsiran terkait tin dan zaitun dalam Al-Qur’an dan kelebihan tin dan zaitun dari segi ilmu pengetahuan (Sains).

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan kepada kualitas dari data-data yang telah diuraikan secara sistematis.³⁰ Dengan demikian, data-data mengenai penafsiran QS. *Al-An’ām* [6]: 99, QS. *Al-An’ām* [6]: 141, QS. *An-Nahl* [16]: 11, QS. *Al-Mu’minūn* [23]: 20, QS. *An-Nūr* [24]: 35, QS. *‘Abasa* [80]: 24-32, QS. *At-Tīn* [95]:1-3. serta berbagai macam kelebihan tin dan zaitun dari segi penafsiran dan juga sains akan diuraikan secara deskriptif kemudian dianalisis untuk menemukan relevansi antara keduanya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini akan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan zaitun menggunakan metode *maudhu’i* (tematik). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang sistematis dalam mengungkap konsep, kandungan, serta makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Selain itu, metode ini juga membuka peluang untuk menemukan relevansi antara ajaran Al-Qur’an dengan ilmu sains modern, sehingga dapat memperkaya pemahaman tentang kedua buah ini dalam perspektif agama dan ilmu pengetahuan.

³⁰ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2007, hal. 5.

4. Sumber Data

a. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan rujukan utama dalam pengumpulan data, sedangkan sumber data sekunder berfungsi sebagai pendukung dalam analisis penelitian. Dalam kajian ini, sumber data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an al-Karim beserta terjemahan resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia, yang menjadi acuan utama dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat yang relevan.³¹ Selain Al-Qur'an dan terjemahannya, penelitian ini juga menggunakan lima kitab tafsir sebagai sumber data primer. Pemilihan kitab-kitab tersebut didasarkan pada penjelasan tafsir yang cukup detail mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan tin dan zaitun, seperti QS. Al-An'ām [6]: 99, 141, QS. An-Naḥl [16]: 11, QS. Al-Mu'minūn [23]: 20, QS. An-Nūr [24]: 35, QS. 'Abasa [80]: 24-32, dan QS. At-Tin [95]: 1-3. Meskipun tidak semua memiliki corak tafsir ilmiah, kandungan ilmiah dalam kitab-kitab tersebut dinilai memadai untuk dijadikan referensi dalam mendukung analisis dan pembahasan dalam penelitian ini. Ketujuh kitab tafsir tersebut di antaranya:

- 1) *Tafsir Mafātih al-Ghaib* karya Fakhrudin al-Razi. (w. 606 H)
- 2) *Tafsir Kasyf al-Asrār al-Nurāniyah al-Qur'āniyyah fī mā Yata'allaqu bi Ajrām al-Samāwiyyah wa Ardiyyah wa al-Hayawānat wa al-Anbatāt wa al-Jawāhir al-Madāniyyah* Karya Muhammad bin Aḥmad al-Iskandarani al-Ṭabib. (w. 1306 H)
- 3) *al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Kementrian Agama RI.
- 4) *Tafsir Nurul Qur'an* karya Kamal Faqih Imani. (w. 1391 H).

Kitab-kitab ini memberikan berbagai perspektif dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari sudut pandang klasik maupun modern, sehingga menjadi referensi yang penting dalam penelitian ini.

b. Sedangkan dari data sekunder, mengambil dari beberapa kajian yang terkait dengan penelitian ini. Diantaranya:

- 1) *Tafsir Bint al-Syati'* karya Aisyah Abdurrahman, *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah Tentang Iptek* karya Abdul Majid bin Aziz al-Zindani.
- 2) *Tafsir al Misbah* karya M. Quraish Shihab.
- 3) *Tafsir Marāḥ Labīd* Karya Imam Nawawi Al-Bantani.

³¹ *Mushaf Al-Qur'an*. Penerjemah Kementerian Agama RI, Bandung: Sygma Publishing, 2011.

- 4) *Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an* karya Nadiyah Thayyarah.
- 5) *Rahasia Kesehatan Nabi* karya Abdul Basith M, *Fenomena Flora dan Fauna* karya Imron Rossidy.
- 6) *Sains dalam Hadis* karya Zaghlul an-Najjar.
- 7) *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah al-Qur'an dan Hadis* karya Zaghlul an-Najjar dan Abdul Daim Kahil.
- 8) *Khasiat Minyak Zaitun* Karya Cal Orey.
- 9) *Taksonomi Tumbuhan Dan Morfologi Tumbuhan* karya Gembong Citrosoepomo *Kandungan Buah-buahan Dalam al-Qur'an: Buah Tin (Ficus Carica L), Zaitun (OleaEuropeaL), Delima (Punica Granatum L), Anggur (Vitis Vinivera L), dan Kurma (Pheonix Dacty-lifera L) Untuk Kesehatan* karya Nur Khasanah, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial* karya Andi Rosadisastra.
- 10) *Dahsyatnya Tin dan Zaitun* karya Insan Agung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun berbagai studi yang relevan dengan topik yang dibahas. Metode ini bertujuan untuk memperoleh referensi yang mendukung analisis, sehingga kajian dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berbasis pada penelitian terdahulu yang telah membahas aspek-aspek terkait. Di antaranya yaitu:

- a. mengumpulkan kitab tafsir yang berkaitan dengan topik kajian.
- b. mengumpulkan buku-buku sains dan jurnal yang membahas tin dan zaitun, termasuk khasiat, manfaat, serta aspek ilmiahnya.
- c. melakukan telaah secara cermat dan mendalam terhadap sumber data primer dan sekunder guna memastikan akurasi serta relevansi informasi yang diperoleh.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif, yang berfokus pada pemaparan informasi dalam bentuk uraian prosa. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengaitkannya dengan sumber lain guna memperoleh kejelasan terhadap suatu kebenaran, mengungkap perspektif baru, atau memperkuat pemahaman yang telah ada. Pendekatan ini bersifat eksploratif dan interpretatif, sehingga hasil analisis lebih berupa penjelasan konseptual daripada angka statistik atau data numerik.³²

³² P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 106.

7. Teknik Penyajian Data

Dalam kajian mengenai buah zaitun dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan ilmu sains, penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* sebagaimana dirumuskan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi. Metode ini mencakup beberapa langkah sistematis di antaranya:

- a. Penentuan topik utama.
- b. Inventarisasi ayat-ayat yang relevan.
- c. Penyusunan ayat berdasarkan kronologi turunnya (*asbab an-nuzul*).
- d. Memperhatikan *munasabah* atau keterkaitan ayat dalam setiap surah.
- e. Menyusun pembahasan secara sistematis dan sempurna
- f. Melengkapi uraian dengan hadis-hadis yang dinilai relevan dan berkaitan dengan pokok uraian.
- g. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, ayat-ayat yang memiliki makna serupa dihimpun dan dikaji secara mendalam dengan mempertimbangkan perbedaan antara ayat bersifat umum ('*am*) dan khusus (*khâsh*), serta antara yang bersifat mutlak (*muthlaq*) dan terbatas (*muqayyad*). Langkah ini bertujuan agar seluruh ayat dapat dipahami dalam satu kesatuan tanpa adanya kontradiksi.

Dalam metode tafsir *Maudhū'i* al-Farmawi menyebutkan memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya sebagai berikut:³³

1. Merealisasikan tuntutan dan tantangan zaman, berarti penafsiran dengan metode ini mampu menjadi solusi perkembangan zaman yang selalu berubah dan berkembang. Sehingga setiap permasalahan yang muncul dapat dicari sumbernya melalui metode tafsir tematik.
2. Praktis dan sistematis dalam menganalisa dan memecahkan sebuah permasalahan yang dicarikan solusinya dalam Al-Qur'an.
3. Dinamis, aktual dan mampu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.
4. Menghadirkan pemahaman yang utuh, melalui pengklasifikasian judul-judul pembahasan yang akan dikaji.

Disisi lain selain memiliki kelebihan, metode *Maudhū'i* memiliki kekurangan, di antaranya:³⁴

1. Kasuistik, maksudnya adalah metode ini memotret satu kasus kemudian dicarikan ayat-ayat yang sesuai untuk menjawab kasus tersebut.

³³ Samsurohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014, hal. 132-133.

³⁴ Samsurohman, *Pengantar Ilmu Tafsir...*, hal. 135

2. Partikularisasi ayat, hanya menangkap pesan yang sesuai dengan masalah yang dicari.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memahami isi penelitian secara menyeluruh, sistematika pembahasannya disusun dalam beberapa bab.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan serta signifikansi penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas landasan teori terkait mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an, mencakup definisi, prinsip-prinsip, serta manfaat dari kajian tersebut, serta klasifikasi zaitun dari perspektif sains, termasuk klasifikasi, morfologi, dan manfaatnya.

Bab III menyajikan paparan data mengenai tanaman, buah-buahan dan zaitun dari perspektif sains, serta penafsiran ayat-ayat yang relevan menurut beberapa mufasir.

Bab IV berisi analisis data yang mengkaji penafsiran zaitun serta kaitannya dengan sains modern perspektif *Tafsir Kasyf al-Asrār al-Nurāniyyah al-Qur'āniyyah fī mā Yata'allaqu bi Ajrām al-Samāwiyyah wa Ardiyyah wa al-Hayawānat wa al-Anbatāt wa al-Jawāhir al-Madāniyyah* Karya Muhammad bin Aḥmad al-Iskandarani al-Ṭabīb.

Bab V merupakan penutup yang menyajikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, serta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Struktur ini bertujuan agar pembahasan lebih sistematis dan komprehensif.